

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai negara yang menganut sistem demokrasi, Indonesia memiliki kewajiban untuk melaksanakan pemilihan umum (pemilu) setiap lima tahun sekali. Pemilu seharusnya menjadi sarana bagi rakyat untuk menentukan pemerintahan yang mewakili aspirasi dan kepentingan mereka melalui proses pemilihan yang adil dan demokratis. Pemerintahan yang terbentuk kemudian harus bertindak sebagai agen yang mewujudkan aspirasi dan melayani kepentingan rakyat. Namun, dalam kenyataannya, pemilu di Indonesia seringkali dipandang sebagai ajang kompetisi untuk merebut jabatan publik, yang pada akhirnya menciptakan fenomena persaingan yang ketat, isu-isu antara pasangan calon, dan strategi pembangunan citra sebagai upaya untuk memenangkan pemilihan.

Dalam konteks pemilu, citra sangat penting bagi setiap kandidat atau partai politik untuk membangun popularitas dan memperoleh dukungan dari masyarakat. Mengingat Indonesia adalah negara demokrasi, dimana masyarakat memiliki hak suara untuk memilih pemimpin negara. Maka, keterampilan dalam mengelola citra merupakan aspek penting karena. Citra yang konkret dapat membantu menarik perhatian, menggugah emosi, dan membangun ikatan yang lebih kuat antara penerima pesan dengan entitas yang diwakilinya sehingga meningkatkan elektabilitas seseorang dalam pemilihan.¹ Citra sendiri dapat didefinisikan sebagai perasaan, gambaran diri publik terhadap perusahaan, organisasi atau lembaga, kesan yang dengan sengaja diciptakan dari suatu objek, orang atau organisasi. Tujuan utamanya adalah menciptakan gambaran yang menggambarkan satu atau beberapa kualitas yang menarik dan melekat pada ingatan audiens.

Seiring dengan perkembangan zaman, kini semakin banyak kandidat atau partai politik yang memanfaatkan media sosial sebagai sarana untuk membangun citra politik. Kondisi ini didukung oleh fakta bahwa penggunaan media sosial semakin

¹Boorstin. Daniel J, *THE IMAGE : A GUIDE to PSEUDO-EVENTS IN AMERICA*, First Vint. (New York: Vintage Books A Division of Random House, 1992), p 192.

meningkat di Indonesia, terutama di kalangan milenial dan generasi Z yang cenderung lebih aktif dalam media sosial. Berdasarkan laporan dari we are social Pada bulan Januari 2023, sekitar 167 juta orang di Indonesia menggunakan media sosial, mencakup sekitar 60,4% dari total populasi dalam negeri.² Selain itu media sosial memberikan kesempatan yang lebih besar bagi pihak-pihak politik untuk mengelola dan mengontrol narasi mereka sendiri. seperti Ganjar Pranowo dalam instagramnya terdapat narasi "*Tuanku ya Rakyat, Gubernur cuma Mandat*". Kalimat tersebut menunjukkan bahwa salah satu upaya Ganjar pranowo untuk memperkuat hubungan dengan rakyat, menonjolkan keterikatannya dengan masyarakat, dan menegaskan komitmen untuk melayani masyarakat sebagai seorang gubernur.

Dalam konteks pemilihan presiden 2024 yang akan datang Ganjar Pranowo, merupakan seorang bakal maju dalam pemilihan presiden 2024, kini menjadi pusat perhatian di dunia politik. Meskipun belum ada kepastian dari partainya yaitu PDIP, Media sosial dan media massa memberikan sorotan intens terhadap potensi Ganjar Pranowo sebagai figur yang bisa menjadi kandidat terkuat. Hal ini semakin menegaskan pandangan Stuart Hall mengenai peran penting media dalam membangun realitas atau konstruksi sosial. stuart hall berpendapat media tidak hanya merefleksikan realitas yang ada, tetapi juga ikut membentuk dan menginterpretasikan realitas itu sendiri.³ Melalui pemberitaan, wacana, diskusi, dan interaksi di media sosial, persepsi publik terhadap Ganjar Pranowo sebagai kandidat terkuat semakin terbentuk dan diperkuat.

Satu hal yang menarik dalam fenomena ini adalah hadirnya pendukung atau relawan politik Ganjar pranowo terlibat aktif dalam membangun citra positif Ganjar Pranowo. Para pendukung menggunakan media sosial menyebarkan informasi, foto, dan video yang mendukung citra positif Ganjar Pranowo sebagai pemimpin yang merakyat dan memiliki integritas yang tinggi. Mereka dapat membantu menyebarkan pesan politik dan mempengaruhi pandangan masyarakat. Dalam hal ini pendukung yang dimaksud adalah influencer, Secara sederhana, influencer dapat diartikan sebagai pemilik akun media sosial yang berpengaruh dan memiliki jumlah pengikut (follower) yang banyak. Mereka memiliki peran penting dalam mendukung Ganjar

² Pengguna Media Sosial di Indonesia Sebanyak 167 Juta pada 2023, "Pengguna Media Sosial Di Indonesia Sebanyak 167 Juta Pada 2023," *DataIndonesia.ID*, last modified 2023, accessed February 1, 2024, <https://dataindonesia.id/internet/detail/pengguna-media-sosial-di-indonesia-sebanyak-167-juta-pada-2023>.

³Michael Gurevitch et al., *Culture, Society and the Media* (London and New York : Routledge Taylor & Francis, n.d.), 145.

Purnomo dengan memanfaatkan kekuatan pengaruh mereka di platform-media sosial. Adapun tugas influencer sendiri lebih berperan sebagai penerima awal dan pengesah (endorser) atas isu dan wacana yang dihembuskan oleh buzzer tersebut. Influencer inilah yang tugasnya menyederhanakan wacana dan isu tersebut dalam bahasa yang lebih sederhana dan mudah ditangkap follower secara lebih ringkas dan jelas.⁴ Dukungan yang diberikan oleh influencer ini bisa saja mempengaruhi mobilitas dukungan terhadap Ganjar Pranowo, sehingga peluang Ganjar Pranowo untuk memenangkan Pemilihan Presiden 2024 dapat meningkat.

Misalnya saja pada konteks pemilihan presiden 2024 yang akan datang. Salah satu influencer yang terlihat aktif mempromosikan Ganjar Pranowo melalui twitter adalah @JhonSitorus. Ia memiliki peran penting dalam membangun citra Politik yang diinginkan. Dalam upaya memperoleh perhatian publik, @JhonSitorus menggunakan berbagai strategi komunikasi yang bertujuan untuk menciptakan dan memperkuat realitas baru yang sesuai dengan tujuan politiknya. Dalam akun twitternya, @JhonSitorus menggambarkan Ganjar Pranowo sebagai sosok pemimpin yang merakyat dan memiliki integritas yang tinggi. Dalam upaya memperkuat citra mereka ia dapat memanipulasi atau menyajikan citra yang tidak selalu mencerminkan realitas yang sebenarnya. ia dapat memilih sudut pandang, informasi, atau momen tertentu yang menguntungkan. sementara mengabaikan atau menyembunyikan hal-hal yang tidak menguntungkan.

Hal ini semakin menekankan pemikirannya Daniel J. boorstin yang menganggap citra ini sebagai pseudo-ideal yang artinya, citra merupakan representasi yang dibuat secara sengaja untuk mencapai tujuan tertentu dan memberikan kesan tertentu.⁵ Jadi, dalam hal ini citra Ganjar Pranowo dalam tweet Jhon Sitorus didesain dengan tujuan khusus untuk menciptakan kesan yang diinginkan. Bukan sebagai hasil dari kebetulan atau peristiwa alami. Tujuannya adalah mempengaruhi pandangan dan persepsi masyarakat. Dalam konteks ini, citra dan realitas yang dibangun oleh Jhon Sitorus dalam merepresentasikan citra Ganjar Pranowo tidaklah netral, melainkan terbentuk dalam konteks sosial yang kompleks, yang melibatkan nilai-nilai, kepentingan, dan pandangan yang berbeda di tengah masyarakat.

⁴Wasisto Raharjo Jati, "Aktivisme Kelas Menengah Berbasis Media Sosial: Munculnya Relawan Dalam Pemilu 2014," *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 20, no. 2 (May 5, 2017): p 151.

⁵Boorstin. Daniel J, *THE IMAGE : A GUIDE to PSEUDO-EVENTS IN AMERICA*, p 185.

Oleh karena itu Penelitian ini akan melihat bagaimana @JhonSitorus merepresentasikan citra Ganjar Pranowo di media sosial, terutama di akun Twitter miliknya pada periode Mei hingga Juli 2023. Hal ini penting karena pada periode tersebut Ganjar Pranowo baru saja di deklarasikan sebagai calon presiden oleh PDIP hal ini menunjukkan bagaimana media tersebut membentuk realitas itu sendiri termasuk @JhonSitorus yang membanjiri informasi mengenai citra Politik Ganjar Pranowo yang bisa saja dapat mempengaruhi persepsi publik terhadap Ganjar Pranowo. Yang tidak jarang kebenaran dan integritas dikorbankan demi menciptakan narasi yang menarik, mendukung agenda atau memenuhi kepentingan-kepentingan tertentu. Sebab memiliki @JhonSitorus jumlah pengikut yang di media sosial sebanyak 47.391 ribu, memiliki peran yang signifikan dalam membentuk opini publik terhadap Ganjar Pranowo. Sebagai seorang influencer yang aktif dalam memposting kegiatan Ganjar Pranowo, Jhon Sitorus bisa saja mempengaruhi pengikutnya secara tidak langsung. Salah satu faktor yang membuat @JhonSitorus memiliki pengaruh adalah tingginya interaksi yang terjadi pada setiap postingannya. Jumlah tayangan, suka, retweet, dan komentar yang diterima oleh postingan-postingan. Hal ini menandakan bahwa Jhon Sitorus memiliki kemampuan untuk mempengaruhi opini publik melalui konten-konten yang diunggah. Selain itu dalam Penelitian ini

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah Bagaimana citra Ganjar Pranowo direpresentasi di akun @Jhon Sitorus dalam rangka meningkatkan elektabilitas menjelang pemilu 2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan analisis wacana kritis dan menggambarkan bagaimana citra politik Ganjar Pranowo direpresentasikan dalam tweet-tweet yang diposting oleh Jhon Sitorus.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pada teori komunikasi politik terkait representasi citra seorang calon presiden dan pengaruhnya terhadap elektabilitasnya.
2. Diharapkan Temuan dari penelitian ini dapat memperkaya dan mengembangkan pemahaman tentang bagaimana media sosial dan wacana dapat mempengaruhi persepsi masyarakat dalam konteks pemilu.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan bagi penelitian-penelitian selanjutnya
2. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan bagi akademisi, praktisi, mahasiswa dan kepada pembaca pada umumnya serta dapat bermanfaat bagi seluruh lapisan masyarakat

1.5 Metodologi Penelitian

1.5.1 Paradigma Penelitian

Salim dan Syahrums dalam bukunya mengutip pernyataan dari Guba dan Lincoln yang menjelaskan paradigma sebagai seperangkat kepercayaan dasar yang bermuara kepada tujuan atau keyakinan utama.⁶ Artinya, paradigma merupakan sebuah kerangka pemikiran yang digunakan oleh peneliti sebagai dasar memahami, menafsirkan, dan menjelaskan fenomena atau masalah dalam suatu bidang ilmu. Dalam prakteknya, paradigma digunakan untuk memberikan landasan teoritis dan pandangan dunia yang akan menjadi dasar dalam melakukan penelitian dan menjelaskan fenomena atau masalah yang akan diteliti. Dalam studi mengenai ilmu sosial, terdapat beberapa paradigma yang umumnya digunakan seperti positivisme, konstruktivisme, interpretivisme, dan kritis.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme. Menurut Hikam dalam Ni Kadek Juliantari, dalam konstruktivisme, bahasa tidak lagi dipandang sebagai alat untuk memahami realitas objektif belaka dan

⁶Sallim & Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. haidir (Bandung: Ciptapustaka media, 2012), p 7.

dipisahkan oleh subjek sebagai penyampai pernyataan. Konstruktivisme justru menganggap subjek sebagai faktor sentral dalam kegiatan wacana dan hubungan sosial lainnya.⁷ Dalam hal ini, konstruktivisme memandang bahwa realitas sosial tidak hanya dipengaruhi oleh faktor objektif seperti struktur sosial, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman, pengetahuan, keyakinan, dan persepsi individu. Bahasa digunakan sebagai alat untuk menyampaikan pemikiran, interpretasi, dan konstruksi subjek terhadap dunia yang mereka alami. Oleh karena itu, dalam analisis wacana, pandangan konstruktivisme merupakan suatu upaya untuk mengungkap maksud tersembunyi dari subjek yang mengemukakan suatu pernyataan.

Maka dari itu, pada penelitian ini akan menggunakan pandangan konstruktivisme. Karena tujuan penelitian ini adalah untuk menggali makna dan maksud yang tersembunyi di balik akun @John Sitorus dalam merepresentasikan citra politik Ganjar Pranowo. Wacana ini merupakan tweet atau teks yang diunggah oleh John Sitorus di akun pribadinya.

1.5.2 Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis wacana kritis. Pendekatan kualitatif berfokus pada pengumpulan data yang bersifat deskriptif dan non-numerik, dengan tujuan memahami konteks, makna, dan kompleksitas dari masalah-masalah sosial atau kemanusiaan yang diteliti.⁸ Salah satu karakteristik utama penelitian kualitatif adalah penggunaan metode pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dokumentasi, atau analisis dokumen. Melalui metode-metode ini, peneliti dapat menggali persepsi, pengalaman, sikap, dan pemahaman individu atau kelompok yang terlibat dalam fenomena yang diteliti.

Dalam penelitian ini, metode analisis wacana kritis digunakan untuk menganalisis teks dalam konteks yang lebih luas. Analisis wacana kritis tidak hanya berfokus pada unsur bahasa atau teks itu sendiri, tetapi juga mengaitkannya dengan konteks sosial. Konteks yang dimaksud mencakup

⁷Ni Kadek Juliantari, "Paradigma Analisis Wacana Dalam Memahami Teks Dan Konteks Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman," *Acarya Pustaka* 3, no. 1 (December 5, 2017): p 15.

⁸Farida Nugrahani, "Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa," 2014, p 90, https://library.stiba.ac.id/uploaded_files/temporary/DigitalCollection/ZTAyMWVkyzVINTY4NWMYyYWI1NjZhNThmNjlyOTYzZDg3YWUxYjdjNA%3D%3D.pdf.

faktor-faktor ekstralinguistik seperti budaya, masyarakat, dan ideologi yang mempengaruhi penggunaan bahasa atau teks.⁹ Selain itu, analisis wacana kritis juga melihat bagaimana pesan dalam teks disampaikan dan mengapa pesan tersebut harus disampaikan.¹⁰ Peneliti akan menganalisis cara bahasa digunakan untuk mempengaruhi, meyakinkan, atau memanipulasi audiens dalam konteks sosial. Oleh karena itu, melalui analisis wacana kritis, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial dan mempengaruhi pandangan dan perilaku orang lain.

1.5.3 Subjek dan Objek Penelitian

Penelitian ini berfokus pada akun Twitter @jhonsitorus dan periode yang diteliti adalah dari bulan Mei sampai dengan bulan Juli 2023. @JohnSitorus adalah seorang influencer yang menggunakan Twitter untuk merepresentasikan citra politik Ganjar Pranowo. Dalam penelitian ini, objek penelitian adalah Ganjar Pranowo yang direpresentasikan dalam tweet-tweet yang diposting oleh @John Sitorus selama periode tersebut. Pengumpulan

1.5.4 Teknik Pengumpulan data

Untuk memperoleh data yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan maka pengumpulan data harus dilakukan dengan cara atau proses yang benar.

¹¹Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung suatu fenomena atau kejadian dalam konteks yang telah ditentukan. Tujuan utama dari penggunaan teknik observasi adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang sikap, perilaku manusia, objek mati, atau gejala alam yang diamati. Dalam penelitian

⁹Ruth Wodak and Michael Meyer, *Methods of Critical Discourse Analysis, Methods of Critical Discourse Analysis* (London: Sage Publication, 2001), p 15.

¹⁰ Rohana and Syamsuddin Thahir, *Analisis Wacana* (Makasar: CV. Samudra Alif, 2015), p 15.

¹¹ wayan & Budiono koster, *Teori Dan Aplikasi Statistika Dan Probabilitas. Jakarta* (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2011), p 11.

ini, proses observasi dilakukan dengan mengamati dan mencatat isi tweet, yang diposting oleh @Jhon Sitorus yang terkait oleh Ganjar Pranowow .

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses mengumpulkan, merekam, dan menyimpan data atau informasi dalam bentuk tertulis, visual, atau audio secara sistematis. Menurut Yin, dalam Farida Nugrahani, dokumentasi dapat memberikan rincian spesifik yang mendukung informasi dari sumber-sumber lain. Oleh karena itu, pengumpulan data dengan metode dokumentasi dalam analisis wacana kritis akan dilakukan dengan mengumpulkan semua materi yang berkaitan dengan representasi citra Ganjar Pranowo di akun media sosial Twitter @jhonsitorus.

1.5.5 Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan model analisis wacana yang ditawarkan oleh Norman Fairclough. Dalam teorinya, Fairclough mengembangkan sebuah konsep wacana yang memadukan tradisi dari linguistik, interpretasi, dan sosiologi.¹² Kemudian Fairclough membagi wacana dalam tiga dimensi teks, *discourse practice*, dan *sociocultural practice*. Ketiga konsep tersebut saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain.

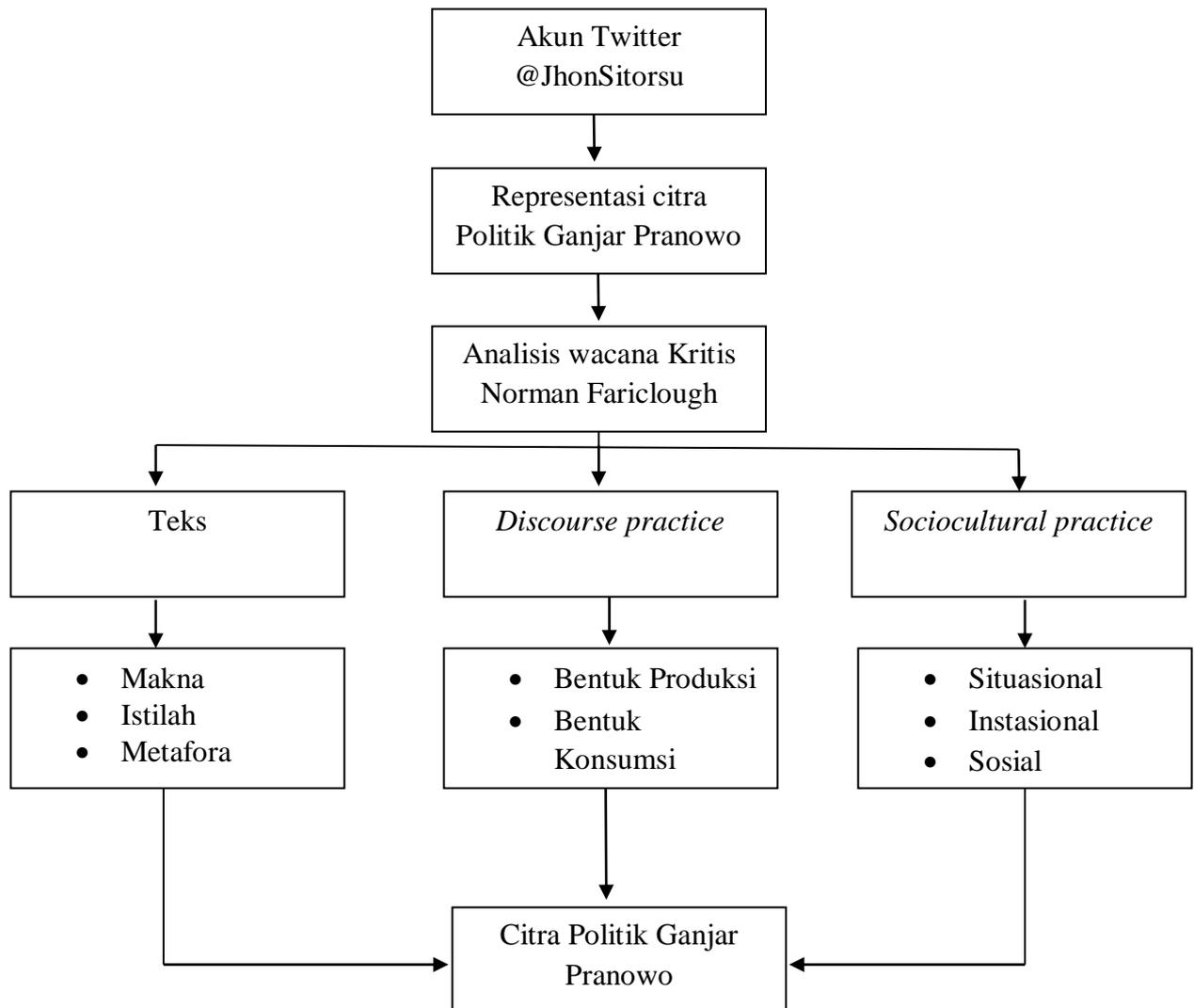
Dalam penelitian ini, analisis teks meliputi representasi, relasi, dan identitas. Selanjutnya, analisis terkait dengan istilah, metafora, dan makna yang terkandung dalam tweet Jhon Sitorus terkait dengan representasi citra Ganjar Pranowo. Selanjutnya, dimensi *discourse practice* semua bentuk produksi dan konsumsi teks. Dalam Dimensi ini akan dilihat proses hubungan produksi dan konsumsi teks atau sudah masuk wilayah interpretasi. Fokus diarahkan cara @JhonSitorus mengambil wacana dan genre yang ada dengan memperhatikan hubungan kekuasaan dimainkan

¹²Rengganis Citra Cenderamata and Nani Darmayanti, "Analisis Wacana Kritis Fairclough Pada Pemberitaan Selebriti Di Media Daring (Fairclough ' S Critical Discourse Analysis of Celebrity News on Online Media)," *Jurnal Literasi* 3, no. 1 (2019): p 2.

Terakhir, *sociocultural practice* merupakan analisis yang berhubungan dengan konteks di luar teks. Jhon Sitorus bukanlah sesuatu yang berangkat dari ruang hampa, melainkan sangat dipengaruhi oleh faktor di luar dirinya. Seperti halnya individu lainnya, Jhon Sitorus sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, budaya, politik, ekonomi, dan lingkungan di sekitarnya. Meskipun *sociocultural practice* tidak secara langsung terlibat dalam produksi teks, tetapi ia memiliki peran penting dalam membentuk cara teks diproduksi dan dipahami dalam konteks sosial yang lebih luas.

Fairclough membuat tiga level analisis pada *sociocultural practice* pada level situasional, institusional, dan sosial. Pertama situasional melihat situasi ketika text diproduksi melibatkan institusional dan sosial melihat melihat tweet tentang representasi citra ganjar purnomo terhadap kondisi masalah sosial dan realitas sosial.

1.6 Kerangka Konsep



1.7 Definisi Konsep

Definisi konsep adalah batasan yang diberikan oleh peneliti terhadap pengertian variable-variabel atau konsep yang akan diukur, diteliti, dan digali datanya. Ini bertujuan untuk mengklarifikasi makna dan cakupan konsep yang sedang diteliti, sehingga memudahkan peneliti dalam mengoperasionalkan variabel-variabel atau konsep dalam penelitian.¹³ Dalam penelitian ini definisi konsepnya adalah Representasi citra politik Ganjar Pranowo dalam akun twitter @JhonSitorus.

1.7.1 Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough

Analisis wacana kritis merupakan sebuah pendekatan yang mempelajari penggunaan bahasa. Menurut pionir-pionir Analisis wacana kritis ini Bahasa tidak lagi dipandang sebagai alat komunikasi saja, Namun Juga digunakan sebagai instrumen untuk melakukan strategi-strategi kekuasaan. Menurut Norman Fairclough wacana adalah praksis sosial dalam bentuk interaksi simbolis bisa terungkap dalam pembicara, tulisan, kial , gambar , diagram, film.¹⁴ Jadi analisis wacana kritis ini tertarik untuk dengan bagaimana bahasa dan wacana digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan sosial, termasuk untuk membongkar kohesi semiotik mempresentasikan dunia sosial.termasuk struktur wacana dan struktur hubungan masyarakat. Hubungan-hubungan ini merupakan bagian dari proses semiosis. Dengan memperhatikan proses semiosis itu menurut Fairclough analisis wacana kritis harus memperhatikan tiga dimensinya yaitu teks, praktik diskursif dan praktis sosial . Pertama dalam analisis teks , pertama hal yang perlu dianalisis adalah penggunaan perbendaharaan kata yang terkait dengan makna , penggunaan istilah dan metafora karena mau mengacu ke makna atau tindakan tertentu. Kedua praktik diskursif yaitu bentuk produksi dan konsumsi teks. Dalam Dimensi ini ada proses menghubungkan produksi dan konsumsi teks atau sudah ada interpretasi.Fokus diarahkan cara pengarang mengambil wacana dan genre yang ada dengan memperhatikan hubungan kekuasaan dimainkan. Ketiga, praktis sosial dalam dimensi ini , untuk melihat peristiwa sosial dimana teks dibentuk

¹³ hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif Pendekatan Praktis Penulisan Proposal Dan Laporan Penelitian* (malang: UU Pers, 2010), p 141.

¹⁴ Haryatmoko, *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis) Landasan Teori, Metodologi Dan Penerapan*, ed. 1-ceta. (Depok: Rajawali Pers, 2022), p 4.

dan membentuk praksis sosial ¹⁵ ketiga dimensi ini akan mengarahkan dan membentuk tatanan wacana tertentu yang meliputi dimensi semiotika, konfigurasi genres dan style dan strukturasi sosial. ¹⁶

1.7.2 Representasi

Representasi adalah suatu proses aktif yang melibatkan pemilihan, penyajian, pembangunan, dan pembentukan makna. Representasi tidak hanya berfungsi untuk mentransmisikan makna yang sudah ada, tetapi juga melibatkan usaha aktif untuk memberikan makna pada suatu hal. Dalam konteks media, representasi tidak hanya mencerminkan realitas yang ada, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk dan menandai realitas itu sendiri. Pentingnya representasi dalam media terletak pada kenyataan bahwa media tidak hanya berfungsi sebagai penyalur informasi tentang apa yang terjadi di dunia nyata, tetapi juga secara aktif berperan dalam membentuk cara pandang dan penilaian masyarakat terhadap realitas tersebut. Media berperan sebagai "agen-agen penandai" yang memiliki peran aktif dalam memproduksi makna dan mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap suatu hal.¹⁷ Dengan demikian, representasi media memiliki kekuatan untuk membentuk dan menandai realitas, serta memiliki potensi untuk mempengaruhi opini, sikap, dan pandangan masyarakat terhadap suatu isu atau subjek yang direpresentasikan.

1.7.3 Citra Politik

Citra politik merujuk pada gambaran atau persepsi yang dimiliki oleh publik terhadap seorang politikus, partai politik, atau kekuatan politik tertentu. Citra politik dapat mencakup berbagai aspek yang berkaitan dengan politik, seperti pengaruh, wewenang, kekuasaan, kerjasama, konflik, kompromi, pengetahuan politik, referensi afektif, harapan nasional, dan persepsi individu. ¹⁸ Citra politik seringkali dipengaruhi oleh informasi yang diterima melalui media massa dan media sosial. Media memainkan peran penting dalam membentuk dan mempengaruhi citra politik dengan cara melaporkan, menganalisis, atau

¹⁵ Ibid., p 23.

¹⁶ Ibid., p 25.

¹⁷ Michael Gurevitch et al., *Culture, Society and the Media* (London and New York : Routledge Taylor & Francis , n.d.), 60.

¹⁸ Anwar Arifin, *Politik Pencitraan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), p 16.

mengomentari tindakan politik dan aktor politik. Media massa dapat membantu membentuk opini publik dan mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap politikus atau kekuatan politik tertentu melalui pemberitaan yang mereka berikan atau label-label yang mereka gunakan.

1.8 Definisi Oprasional

1. Dalam penelitian ini, akun Jhon Sitorus diambil melalui Twitter yang merupakan salah satu platform media sosial. Twitter tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi antarindividu, twitter merupakan salah satu platform media sosial yang digunakan oleh individu, kelompok, dan lembaga untuk merepresentasikan citra mereka. Seperti akun Jhon Sitorus yang Melalui akun Twitter, Jhon sitorus Dapat memberikan pemikirannya dan merepresentasikan citra Ganjar Purnomo
2. Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough memandang wacana sebagai suatu bentuk komunikasi yang sangat penting karena dianggap bahwa bahasa dapat merefleksikan dan membentuk pemikiran, nilai-nilai, ideologi, dan kekuasaan dalam masyarakat.
3. Bentuk teks dalam penelitian ini mencakup kata-kata yang terkait dengan istilah, metafora, dan makna. Istilah merujuk pada kata-kata atau frasa yang memiliki arti khusus dalam konteks tertentu. Sementara Metafora adalah penggunaan kata atau ekspresi yang menggambarkan suatu konsep dengan mengaitkannya dengan konsep lain yang berbeda, namun memiliki kesamaan tertentu dan Makna merujuk pada interpretasi atau pemahaman yang lebih dalam dan kompleks dari suatu kata, frasa, atau konsep dalam teks.
4. Discourse practice dalam penelitian ini, *Discourse practice* merujuk pada aktivitas dan proses yang terlibat dalam menciptakan, menyebarkan, dan menggunakan teks dalam konteks, dalam hal ini produksi text nya adalah akun Jhon sitorus sementara Konsumsi text nya adalah pengikut jhon sitorus.
5. Dalam penelitian ini, *Sociocultural practice* yang menjadi fokus adalah Sociocultural practice yang bersifat situasional situasi ketika berita diproduksi, institusional melibatkan institusi, dan sosial yang menyampaikan representasi citra politik ganjar Pranowo
6. Citra adalah gambaran atau persepsi yang terbentuk tentang seseorang, kelompok, atau hal tertentu dalam pikiran individu atau masyarakat.